

## PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MUSIK BERBASIS KOMPOSISI

**Adhi Wisnu Suwandhono**

*Prodi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI, Bandung*

Email : adhiwisnu@gmail.com

**Abstrak :** Dalam proses pembelajaran musik di kelas, guru seringkali memandang proses penilaian secara naif dan sederhana, dan secara subjektif menggunakannya dalam bentuk penilaian hasil akhir pembelajaran semata. Artikel ini memaparkan sebuah alternatif penilaian dalam bentuk penilaian autentik yang dilakukan pada pokok bahasan pembelajaran musik berbasis komposisi. Sebagai sebuah konsep penilaian yang mencoba mencakup keseluruhan proses secara holistik, penilaian otentik dirasa cocok digunakan dalam pembelajaran musik, dimana dimensi proses dan praksis menjadi karakter dan ciri utama dalam pembelajarannya. Beberapa poin utama yang akan dibahas dalam artikel ini mencakup konsep pembelajaran musik berbasis komposisi yang mengedepankan pengolahan bunyi, penilaian yang umum digunakan guru dalam pembelajaran musik, serta bagaimana meramu konsep penilaian otentik yang efektif dan efisien dalam pembelajaran musik. Penggunaan penilaian otentik yang baik, valid dan sah, selain membantu guru memetakan keberhasilan pembelajaran, juga menjamin efektivitas dan ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih menyeluruh.

Kata Kunci : Penilaian Autentik, Pembelajaran Musik, Komposisi

---

### PENDAHULUAN

Manusia yang utuh adalah manusia yang memiliki esensi nilai estetika dalam dirinya. Pendidikan seni di sekolah adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai estetika dalam diri siswa. Adapun pendidikan seni, dalam hal ini mengacu pada seni musik, memiliki bermacam tujuan. Menurut Elliot

(1995), hakikat pendidikan musik tersebut yang semestinya menjadi pedoman bagi seorang pendidik dan dipahami secara esensial adalah sebagai berikut. (1) *Education in music*, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran musik; (2) *Education about music*, yang berkaitan dengan pengetahuan musik

yang berhubungan dengan pembelajaran musik, seperti teori musik, harmoni dan sejarah musik; (3) *Education for music*, berkaitan dengan tujuan mempelajari musik; (4) *Education by means of music*, yang merupakan gabungan dari ketiga komponen di atas.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan seni diatas, dilakukan proses penilaian untuk mengukurnya. Dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007 dan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna. Penilaian adalah sebuah proses integral yang tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran. Penilaian yang baik akan menggambarkan kriteria keberhasilan pembelajaran, baik dari segi pendidik, maupun dari segi siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Seni dan Proses Penilaian di Sekolah**

Kurikulum 2013 yang baru saja diberlakukan, mengamanatkan peningkatan upaya apresiasi dan kreasi karya seni yang berbasis seni budaya tradisi setempat. Dengan harapan akan tercipta rasa bangga dengan kebudayaan setempat yang berbarengan dengan upaya mengkreasikan seni yang berlandaskan nilai-nilai luhur budaya setempat. Hal ini tercantum dalam Permendikbud No.64 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah. Meskipun perubahan kurikulum menuntut pergeseran paradigma pembelajaran seni, namun pada umumnya praktek yang terjadi di lapangan ternyata berbeda. Masih banyak guru yang mengajarkan seni musik di sekolah yang hanya menekankan penguasaan hafalan tentang teori-teori musik belaka. Mack (2001:173), menyatakan bahwa salah satu kendala umum pendidikan di Indonesia adalah bahwa hafalan-hafalan sering lebih diutamakan daripada pengalaman

praktis serta pengalaman penerapan wawasan yang telah diberikan guru kepada siswa. Alasan-alasan mengapa demikian bisa bermacam-macam, seperti keterikatan kepada satpel, kebutuhan ujian, masalah status guru, masalah otoritas guru, kekurangan pemikiran tentang metodologi atau didaktik pada situasi belajar mengajar. Ironisnya lagi, pendidikan musik di Indonesia sering diartikan oleh guru sebagai upaya pengajaran musik barat, dan menitikberatkan pada pembelajaran unsur musik barat, melupakan esensi tradisi yang merupakan jati diri bangsa. Hal ini seolah-olah mengagungkan penguasaan musik barat sebagai inti dari pembelajaran musik di sekolah. Kritik akan kondisi ini dinyatakan oleh Suka Harjana, (dalam Mack : 2004). Ia menjelaskan bahwa aspek musik yang masuk ke Indonesia itu sejak awalnya bukanlah induk budaya musik Eropa yang sesungguhnya, melainkan hanyalah sebagian lapis kecil yang tak penting dari besaran induk budaya musik Barat yang sangat kompleks.

Pembelajaran seni musik di sekolah sendiri pada hakikatnya berbasis pada pengalaman interaksi, abstraksi, ekspresi, dan eksistensi. Untuk itu tersebut diperlukan keahlian guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sejalan dengan esensi pembelajaran yang sedang dilakukan . Salah satu perangkat yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang guru adalah poses penilaian. Realitas yang terjadi di lapangan adalah kurang terampilnya guru dalam menggunakan instrumen penilaian yang sesuai. Proses penilaian dalam konteks pembelajaran musik sering diabaikan dan direduksi maknanya menjadi sangat sederhana. Seringkali terjadi, penilaian pada pembelajaran seni budaya menggunakan tes tertulis yang berorientasi pada pengetahuan di tingkat mengingat, dan mengerti saja. Hal ini tentu tidak relevan, karena alat ukur yang digunakan hanya pada tataran mengingat dan mengerti. Penilaian pun terkadang hanya berpusat terhadap hasil belajar saja, sedangkan penilaian terhadap proses pembelajaran cenderung

diabaikan, padahal hakikat pendidikan seni mengandung nilai-nilai praksis, dimana proses menjadi bagian penting didalamnya.

### **Pembelajaran Musik Berbasis Komposisi**

Salah satu metode pembelajaran musik yang menarik untuk dikembangkan dalam pelajaran seni budaya di sekolah adalah pembelajaran musik yang berbasiskan komposisi. Dalam pokok bahasan ini siswa diperkenalkan bagaimana melakukan pengolahan bunyi menjadi bentuk komposisi musikal. Pembelajaran berbasis komposisi ini mengubah paradigma pembelajaran musik yang tidak hanya diperkenalkan lewat teori semata, melainkan diimplementasikan dalam praktek lewat penciptaan komposisi musik. Kaschub (1967) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis komposisi mencakup lima keterampilan musikal, (1) mengembangkan kemampuan kognisi musikal, (2) memperkuat pemahaman teori dan praktek musik, (3) melatih

kemampuan mengkomposisi karya musik, (4) meningkatkan apresiasi terhadap musik kontemporer serta teknik yang ada di dalamnya, dan (5) memberikan ruang untuk pengalaman kreatif.

Pembelajaran berbasis komposisi merupakan sebuah terobosan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan klasik yang terjadi dalam pembelajaran seni, diantaranya pembelajaran seni yang terlalu bersifat teoritis dan pengetahuan semata, kurangnya fasilitas berupa ketersediaan alat musik dan jumlah peserta didik yang terdiri dalam rombongan belajar yang banyak. Inti pembelajaran ini mengangkat musik dalam bentuknya yang paling esensial, yaitu pengolahan bunyi secara estetis. Siswa diajak untuk dapat mengolah bunyi, yang dapat mereka temukan dan hasilkan lewat sumber bunyi yang ditemukan dalam keseharian mereka, ke dalam sebuah bentuk komposisi musik yang mengedepankan unsur ritme sebagai basis komposisi pengolahan bunyi yang mereka lakukan. Penggunaan bunyi sebagai instrumen musik non-

konvensional ini sejalan dengan apa yang dikatakan Mack (2004), bahwa dalam permainan musik, terutama dalam pembelajaran komposisi musik, penggunaan alat tidak selalu harus menggunakan alat musik konvensional, apalagi jika persoalan alat musik tersebut menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran musik di sekolah seperti yang telah diutarakan sebelumnya. Proses penciptaan yang dilakukan dalam komposisi merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kreativitas yang ada dalam diri siswa.

Dalam praktek pembelajaran, siswa dapat mempaktekan pembelajaran berbasis komposisi ini dalam beberapa langkah pembelajaran, diantaranya :

### **1. Identifikasi bunyi dan unsur-unsur musikal**

Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi yang sering mereka dengar dalam keseharian mereka. Bunyi bunyi tersebut bisa berupa bunyi yang mereka dengarkan dalam lingkungan keseharian (*soundscape*), maupun

bunyi yang tercipta karena interaksi manusia dengan sumber bunyi tertentu. Siswa juga diajak untuk mengidentifikasi bunyi bunyian apa yang terjadi dalam lingkungan tertentu. Misalkan, bunyi apa yang muncul dari dapur, kamar mandi, pertandingan olahraga, jalan raya, perumahan, alam sekitar, dan lainnya. Setelah proses identifikasi bunyi dilakukan, siswa diajak untuk mengidentifikasi adakah unsur-unsur musikal yang terjadi dalam bunyi tersebut. Unsur musikal yang diidentifikasi bisa berupa ketukan, ritme, tinggi rendah bunyi, timbre/warna suara, dinamika, dan yang lainnya. Dengan mengaitkan bunyi dan unsur musikal, siswa diajak untuk memahami pemaknaan unsur unsur musik secara nyata, dialami dan melalui proses praktek.

### **2. Pemilihan Sumber Bunyi**

Setelah siswa mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur musikal yang ada dalam bunyi yang mereka dengarkan, barulah kemudian siswa diajak untuk dapat mengolah bunyi yang mereka dengarkan ke dalam bentuk karya

komposisi musik. Siswa memilih beberapa bunyi yang bisa mereka olah untuk diterapkan dalam sebuah karya komposisi. Sebagai sebuah contoh, guru dapat membentuk sebuah kelompok, dimana siswa diarahkan untuk memilih bunyi-bunyian tertentu. Sebuah kelompok bisa saja memilih untuk mengolah bunyi yang sering mereka dengarkan di dapur. Bunyi yang diolah misalkan bunyi panci, penggorengan, desis kompor, piring, gelas, dll. Bunyi-bunyian tersebut tentunya memiliki warna suara dan keunikan khasnya masing-masing. Siswa diajak untuk bebas memilih sumber bunyi yang menurut mereka menarik dan bisa digunakan dalam komposisi.

### **3. Pengolahan Bunyi dalam Komposisi Musik.**

Langkah selanjutnya adalah mengajak siswa melakukan pengolahan bunyi terhadap bunyi yang sudah mereka pilih. Pengolahan bunyi ini sifatnya haruslah musikal, dimana siswa akan mendapatkan pengalaman bahwa bunyi apapun, dengan diberikan pengolahan musikal yang tepat, dapat menjadi

sebuah komposisi musik yang unik dan menarik. Bentuk komposisi bisa dimulai dari yang paling sederhana. Guru dapat memberikan bimbingan bagaimana sebuah bunyi yang diberikan unsur ritme berupa pola ritme yang teratur. Selain itu guru dapat mengajak siswa mengolah dinamika yang ada dalam sebuah sumber bunyi. Setelah bunyi tersebut membentuk sebuah pola bunyi, siswa diajak bekerjasama dalam kelompoknya untuk mengolah bunyi tersebut dengan beberapa teknik komposisi seperti pengolahan ritme, pengulangan/repetisi, canon/bersahut-sahutan, tekstur, augmentasi, diminuasi, dan teknik komposisi lain yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

### **4. Pementasan Komposisi**

Setelah siswa merencanakan dan mengolah komposisi mereka, siswa mengadakan praktek pementasan komposisi yang sudah mereka latih sebelumnya. Pementasan sendiri adalah sebuah proses yang multiaspek seperti disiplin, kepercayaan diri, kemampuan bekerjasama dalam

kelompok, peningkatan kemampuan motorik, sampai aspek psikologis berupa rasa ekstase dan kegembiraan, maupun kesedihan dan emosi yang muncul dalam penampilan tersebut. Pengalaman pengalaman musikal tersebut merupakan hal yang sering dilupakan dalam pembelajaran seni di sekolah. Seni adalah sebuah proses mengalami, dan ujung pengalaman musikal ini bermuara di pementasan. Pementasan adalah ajang pembuktian dimana siswa dapat berlomba untuk dapat menampilkan kemampuan terbaik mereka dalam bentuk komposisi musik.

Pembelajaran musik berbasis komposisi ini mencoba memunculkan sensitivitas siswa terhadap bunyi, dan pengolahan komposisi yang dilakukan oleh siswa akan menunjukkan tingkatan kreativitas mereka. Konsep musik yang kompleks, dikembalikan kepada esensi dasar musik itu sendiri, yaitu pengolahan bunyi. Bagaimana manusia memberikan nilai estetis pada bunyi yang mereka

kreasikan. Pola pengajaran berbasis komposisi dan pengolahan bunyi ini juga memberi ruang untuk siswa mengembangkan musikalitasnya tanpa harus dihantui ketakutan-ketakutan akan konsep “bakat”, maupun kemampuan awal memainkan instrumen musik umum yang memadai, karena pengolahan bunyi ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik mereka yang sudah bisa memainkan alat musik maupun belum sama sekali. maupun penguasaan kemampuan memainkan instrumen musik konvensional. Dengan mengolah bunyi, siswa diajak untuk memahami dan mengalami musik dalam bentuk, cara, dan nilai estetis yang berbeda, yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan pola pikir mereka.

### **Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Musik Berbasis Komposisi**

Salah satu konsep penilaian yang secara holistik menilai sebuah proses pembelajaran adalah penilaian autentik. Majid (2014) berpendapat

bahwa penilaian autentik adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar murid dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendapat Majid ini sejalan dengan kajian pengembangan penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2009) yang menyatakan penilaian autentik sebagai sebuah proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Dalam kaitannya dengan kegiatan bermusik, Jon Mueller (2006) mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian dimana para siswa diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna.

Dari beberapa pendapat diatas, penilaian autentik sangatlah tepat untuk diterapkan dalam konsep pembelajaran seni di sekolah, mengingat banyaknya dimensi praktek dan keterampilan yang terjadi selama proses pembelajaran. Penilaian autentik juga memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian autentik, sering kali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih tentang tujuan pembelajaran serta mendorong



kemampuan belajar yang lebih tinggi.

Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagai pemahaman tentang kriteria kinerja. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya dalam hal apa yang mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar dan sebagainya. Atas dasar itu guru dapat

mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

### **Instrumen Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Musik Berbasis Komposisi**

Penilaian autentik dalam pembelajaran musik haruslah secara holistik mengukur kemampuan siswa baik dalam perencanaan, proses, maupun pelaksanaan dan praktek dalam pembelajaran. Selain itu, instrumen penilaian autentik juga harus bisa mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Beberapa contoh instrumen penilaian yang dirasakan cocok untuk mengukur ketercapaian siswa dalam pembelajaran musik berbasis komposisi diantaranya :

#### **1. Lembar observasi.**

Lembar observasi dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif / sikap dan kognitif siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Butir sikap yang diukur dapat disesuaikan dengan karakteristik

pembelajaran. Selain lembar observasi siswa oleh guru, dapat juga dikembangkan lembar observasi siswa yang diisi oleh siswa sendiri berupa penilaian pribadi (*self assesement*). Lembar observasi ini dapat berbentuk rubrik ceklis dengan menggunakan skala likert, yang nantinya dapat dirata-rata sehingga didapatkan skor. Dalam penilaian untuk pembelajaran musik berbasis komposisi perlu diberikan perhatian lebih terhadap sikap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

**Tabel 1.** Contoh lembar observasi untuk siswa (*self assesement*) dalam pembelajaran

| No. | Sikap   | Melakukan |       |
|-----|---|-----------|-------|
|     |   | Ya        | Tidak |
| 1.  | Masuk kelas tepat waktu                             |           |       |
| 2.  | Berdoa sebelum pelajaran dimulai                    |           |       |
| 3.  | Bersikap aktif dalam pembelajaran                   |           |       |
| 4.  | Mengemukakan ide-ide sumber bunyi dan pengolahannya |           |       |
| 5.  | Bekerjasama dalam merencanakan komposisi            |           |       |
| 6.  | Menerima pendapat anggota kelompok lain             |           |       |

Perumusan skor dengan cara menghitung setiap jawaban ya dengan poin satu, jawaban tidak dengan poin nol, untuk kemudian diolah dengan cara dirata-rata dengan jumlah skor maksimal :

|  |
|--|
| Contoh perhitungan :   |
| $\frac{\text{skor ya}}{\text{skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir} \qquad \frac{4}{6} \times 4 = 2,6$ |

Apabila penilaian menggunakan skala 100, maka melalui proses konversi sesuai dengan pedoman penilaian kurikulum 2013, nilai 2,6 terkonversi menjadi **65**

## 2. Penilaian Penampilan/ Performance Assesement

Penilaian penampilan mengukur kemampuan siswa saat menampilkan karya komposisi. Bentuk penilaian penampilan berupa rubrik yang digunakan sebagai instrumen untuk melakukan *performance assesement* / penilaian penampilan. Di dalam rubrik ini, baik guru maupun siswa melakukan pengamatan untuk menentukan ketercapaian kemampuan dalam aspek tertentu, yang dibutuhkan dalam penampilan tersebut. Penilaian oleh siswa menggunakan kaidah penilaian antar teman (*peer assesement*) dimana siswa menilai kemampuan dari teman

sekelasnya. Dalam pembelajaran berbasis komposisi, beberapa keterampilan yang harus ditunjukkan oleh siswa diantaranya adalah kerjasama kelompok, kreativitas sumber bunyi, pengolahan komposisi, serta kerapihan penampilan kelompok. Rubrik ini menggunakan skala penilaian / *rating scale* yang akan memberikan penilaian akan aspek yang akan dinilai. Skala 1 menunjukkan ketercapaian minimal, sedangkan skala 4 menunjukkan ketercapaian maksimal. Penilaian dapat dilakukan untuk kelompok apabila waktu untuk melakukan penilaian individu dirasakan tidak memadai.

**Tabel 2.** Contoh rubrik penilaian penampilan oleh guru / siswa

| No. | Aspek yang dinilai                  | Penilaian |   |   |   |
|-----|-------------------------------------|-----------|---|---|---|
|     |                                     | 1         | 2 | 3 | 4 |
| 1.  | Kerjasama kelompok dalam penampilan |           |   |   |   |
| 2.  | Kreativitas sumber bunyi            |           |   |   |   |
| 3.  | Pengolahan komposisi                |           |   |   |   |
| 4.  | Kerapihan Penampilan                |           |   |   |   |

Pengolahan nilai dalam rubrik penilaian penampilan ini menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Sebagai contoh dibawah ini rubrik penilaian untuk penampilan kelompok 1.

**Tabel 3.** Contoh Rubrik Penilaian

| No<br>. | Aspek yang dinilai                  | Penilaian |   |   |   |
|---------|-------------------------------------|-----------|---|---|---|
|         |                                     | 1         | 2 | 3 | 4 |
| 1.      | Kerjasama kelompok dalam penampilan |           | X |   |   |
| 2.      | Kreativitas sumber bunyi            |           |   | X |   |
| 3.      | Pengolahan komposisi                |           |   |   | X |
| 4.      | Kerapihan Penampilan                |           | X |   |   |

Jumlah nilai yang diperoleh kelompok 1 adalah  $2+3+4+2 = 11$ . Nilai yang diterima kelompok 1 setelah menampilkan karya komposisinya adalah

$$\frac{11}{14} \times 100 = 78.5$$

### 3. Angket Pemahaman Siswa

Angket pemahaman siswa merupakan salah satu bentuk penilaian non tes yang dapat memberikan gambaran ketercapaian kemampuan yang diraih siswa. Hasil dari angket ini dapat dibandingkan secara

langsung dengan ketercapaian nilai yang didapat dari lembar observasi maupun penilaian penampilan. Di sisi lain angket ini secara komprehensif dapat memberikan gambaran nyata tentang kemampuan yang diperoleh siswa, karena siswa

sendirilah yang melakukan penilaian terhadap kemampuan mereka. Pertanyaan yang diajukan dalam angket adalah pertanyaan yang berkaitan dengan ketercapaian pembelajaran yang dirasakan oleh siswa. Angket ini menggunakan daftar cek list, sehingga data yang dihasilkan dari angket ini dapat dikonversi kedalam bentuk tabel, untuk dapat memetakan kemampuan yang sudah diraih oleh siswa.

**Tabel 4.** Contoh angket pemahaman siswa

| No. | Aspek Pemahaman siswa                        | Sudah | Belum |
|-----|--|-------|-------|
| 1.  | Merasakan ketukan dasar                      |       |       |
| 2.  | Mengidentifikasi sumber bunyi                |       |       |
| 3.  | Membuat pengolahan bunyi                     |       |       |
| 4.  | Melakukan pengulangan pola bunyi             |       |       |
| 5.  | Membuat pola ritme dari bunyi yang dimainkan |       |       |

**Tabel 5.** Tabel Pemahaman Siswa



Dari contoh tabel diatas dapat dilihat persentase kemampuan yang sudah dicapai oleh siswa dalam kelas, sehingga guru dapat mendapatkan informasi ketercapaian aspek pembelajaran, serta dapat digunakan untuk dasar program pengayaan, remedial, dan menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran musik yang mengedepankan praktek adalah sebuah terobosan yang perlu dikembangkan lebih lanjut, mengingat dimensi praksis yang menjadi karakter utama pembelajaran seni di sekolah. Dalam proses penciptaan sebuah komposisi, siswa dapat mengembangkan kemampuan musikal, kreativitas dan bekerjasama dalam kelompok untuk menghasilkan sebuah karya musikal yang unik. Pembelajaran musik yang “musikal” inilah yang kiranya menjadi jawaban atas kecenderungan pembelajaran musik yang teoritis, verbal dan cenderung

mengedepankan aspek kognitif saja. Di sisi lain, Proses penilaian adalah proses yang tidak dapat terlepas dari pembelajaran, tidak hanya sebagai cara untuk mengetahui dan mengukur kemampuan yang sudah diraih siswa, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran. Penilaian yang komprehensif, berimbang dan mengukur kemampuan holistik dari siswa adalah salah satu cara untuk menjamin ketercapaian pembelajaran oleh siswa. Seorang guru yang baik harus dapat mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan apa yang ingin diukurnya, dan menghindari penggunaan penilaian yang kurang sesuai dengan pembelajaran yang sedang berjalan. Pembelajaran musik yang berbasis komposisi mengutamakan aspek musikal dalam pembelajarannya, dan apabila disertai dengan konsep dan instrumen penilaian autentik yang baik dapat menjadi salah satu terobosan baru yang unik dan menjadi jawaban untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran musik di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elliot, David J. (1995). *Music Matters: A New Philosophy of Music Education*. New York: Oxford University Press
- Hardjana, Suka. (1983) . *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud
- Kaschub, Michele, (1967). *Minds on music: composition for creative and critical thinking*. MENC: The National Association for Music Education, Plymouth:Rowman Little Field Education
- Mack, Dieter. (2001). *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas*, Bandung: MSPI UPI
- Mack, Dieter. (2004). *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, Bandung: ARTI Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mueller, Jon. (2006). *Authentic Assessment*. North Central College. Tersedia: <http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.html>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Pusat Kurikulum, Balitbang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2009) . *Kajian Pengembangan Penilaian*. Jakarta : Depdikbud
- Sukmayadi, Yudi (2014). Musik Kontemporer Dalam Kurikulum Dan Buku Sekolah Di Jerman. *Jurnal Resital, ISI Yogyakarta*, Vol.15 No.2